

STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI GALANGAN KAPAL TRADISIONAL DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN INDUSTRI PERIKANAN TANGKAP DI INDONESIA

Vita Rumanti Kurniawati

PENDAHULUAN

Latar belakang

Industri perikanan tangkap di Indonesia merupakan industri yang cukup strategis dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari potensi sumberdaya perikanan yang terkandung di wilayah perairan nasional dan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) yang mencapai lebih dari 6 juta ton/tahun. Potensi yang berlimpah tersebut juga didukung oleh keanekaragaman biota laut yang mencapai ribuan spesies. Namun, pemanfaatan potensi sumberdaya yang melimpah tersebut belum optimal, khususnya untuk perairan samudera. Hal ini dikarenakan terbatasnya ukuran kapal yang digunakan untuk menangkap ikan.

Kapal merupakan sarana utama yang diperlukan untuk melakukan kegiatan perikanan, seperti pengangkutan, penangkapan ikan, dan penelitian. Agar dapat melakukan fungsinya dengan baik, kapal perlu dibangun dengan perencanaan yang baik. Selain itu, kapal juga perlu dirawat dan diperbaiki secara periodik. Tempat yang digunakan untuk membangun dan memperbaiki kapal adalah galangan.

Berdasarkan tingkat teknologinya, galangan dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu galangan modern, semi modern dan tradisional (Fauzan *et al.* 2009). Teknologi dalam hal ini diartikan tidak hanya peralatan saja, tetapi juga sumberdaya manusia dan manajemen galangan. Galangan kapal modern memiliki tingkat teknologi yang kompleks dan lebih sering membangun serta melayani jasa perawatan dan perbaikan kapal baja atau fiber. Berbeda dengan galangan kapal tradisional, galangan ini menggunakan teknologi sederhana dan lebih banyak memproduksi serta melayani jasa perawatan dan perbaikan kapal kayu. Sementara itu, tingkat teknologi galangan kapal semi modern berada di antara galangan modern dan tradisional. Jenis kapal yang dilayani di galangan semi modern bervariasi dari kapal kayu hingga kapal baja. Kapal penangkap

ikan yang umumnya dibuat dari kapal kayu, diproduksi di galangan kapal tradisional, demikian juga dengan perawatan dan perbaikannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa industri galangan kapal tradisional sebagai salah satu industri penunjang dalam industri perikanan tangkap.

Meskipun dibangun secara tradisional, kapal perikanan di Indonesia dinilai cukup tangguh dan layak digunakan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian tentang desain, konstruksi dan stabilitas kapal yang telah dilakukan di beberapa daerah, seperti Cirebon (Lesmana 2005), Pulau Tidung (Umam 2007), Madura (Arofik 2007), Bulukumba (Rahman 2009 dan Kusumanti 2009), Palabuhanratu (Mullah 2010), dan Sidoarjo (Amilia 2011). Pengrajin kapal tradisional di daerah-daerah tersebut terbukti mampu membangun kapal dengan baik.

Saat ini, sebagian besar kapal yang digunakan untuk operasi penangkapan ikan adalah kapal kayu dengan ukuran kurang dari 30 GT. Ukuran kapal yang kecil tersebut membuat daya jelajah kapal nelayan terbatas dan tidak mampu mengarungi perairan lepas hingga ke Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Akibatnya, nelayan Indonesia tidak mampu bersaing dengan nelayan luar negeri. Oleh karena itu, sudah saatnya kapasitas armada penangkapan ikan di Indonesia ditingkatkan agar dapat menjangkau daerah penangkapan yang lebih jauh lagi.

Penggunaan armada yang lebih besar merupakan salah satu upaya mengembangkan industri perikanan tangkap di Indonesia. Pengembangan ini tentu saja perlu didukung oleh kesiapan galangan sebagai salah satu industri penunjang. Kinerja galangan perlu diselaraskan dengan kebutuhan pengembangan perikanan tangkap. Sebagai langkah awal, perlu diidentifikasi sejauh mana galangan kapal akan berperan dalam pengembangan industri perikanan tangkap. Selanjutnya, perlu dirumuskan beberapa strategi untuk mengembangkan industri galangan kapal tradisional agar selaras dengan rencana pengembangan industri perikanan tangkap

Tujuan

Dalam rangka menjawab permasalahan yang ada, maka tujuan utama penulisan ini adalah: